

**RESPON BERBAGAI VARIETAS TERHADAP PRODUKSI BUAH MELON
SISTEM FERTIGASI DI KABUPATEN PURWOREJO*****THE RESPONSE OF DIFFERENT VARIETIES TO MELON FRUIT
PRODUCTION FERTIGATION SYSTEM IN PURWOREJO REGENCY*****Chatarina Husnul Khotimah^{1*}, Umi Barokah²**¹ Mahasiswa Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Teknik, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen.katarinakhusnul@gmail.com² Dosen Program studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Teknik, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen.barokahumi@yahoo.com

*) Penulis korespondensi

Diterima 07 Oktober 2023; Diterima 28 November 2023

ABSTRAK

Budidaya melon secara hidroponik memiliki keunggulan efisiensi pemakaian air dan pemeliharaan tanaman. Namun demikian, belum banyak ditemukan secara tepat varietas yang cocok dalam budidaya melon secara sistem fertigasi. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui respon berbagai varietas dan varietas yang terbaik dalam produksi buah melon sistem fertigasi. Penelitian ini dilaksanakan di green house pada bulan Februari sampai bulan April 2023. Rancangan yang digunakan yaitu Rancangan Acak Lengkap Non Faktorial dengan perlakuan varietas. Varietas yang digunakan yaitu V1 = Golden Melon Alisha F1, V2 = Alina F1, V3 = Pertiwi F1, V4 = Gracia F1. Masing-masing perlakuan diulang 4 kali dimana setiap ulangan ada 10 tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas melon berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah bunga, dan berat buah persampel dan tidak berpengaruh terhadap karakter yang lainnya. Varietas Alina F1 menunjukkan tinggi tanaman terbaik 474,25 cm dibandingkan varietas Alisha F1 menunjukkan tinggi tanaman terendah 239 cm. Varietas Alina F1 juga menunjukkan jumlah bunga terbaik dengan jumlah 68 bunga dibandingkan varietas Alisha F1 menunjukkan jumlah bunga paling sedikit yaitu 17 bunga. Varietas Pertiwi F1 menunjukkan berat buah persampel terbaik yaitu 16,16 kg dibandingkan dengan varietas Alisha F1 menunjukkan berat buah persampel terendah yaitu 10,34 kg.

Kata kunci: fertigasi, hidroponik, melon, varietas.**ABSTRACT**

Hydroponic melon cultivation has the advantage of efficient water use and plant. However, many varieties are suitable for melon cultivation by fertigation system. Purpose of the response of varieties and varieties that are best in melon production fertigation system. The studies will be in the green house from February to April 2023. This study is a Non Factorial Completed Randomized Design with varietal treatment. The varieties in this study are V1 = Golden Melon Alisha F1, V2 = Alina F1, V3 = Mother Earth F1, V4 = Gracia F1. Each treatment was repeated 4 times are repeat 10 plants. The results showed that melon varieties significant effect plant height, number of flowers, and fruit weight per sample and did not affect other characters. The Alina F1 variety showed the best plant height of 474.25 cm compared to the Alisha F1 variety showed the lowest plant height of

239 cm. The Alina F1 variety also showed the best number of flowers with 68 flowers to other Alisha F1 variety number of flowers at 17 flower. The Pertiwi F1 variety showed the best sample fruit weight of 16.16 kg compared to the Alisha F1 variety lowest sample fruit weight of 10.34 kg.

Keywords: fertigation, hydroponics, melon, varieties.

PENDAHULUAN

Buah melon (*Cucumis melo* L.) adalah tanaman dari keluarga *Cucurbitaceae* termasuk dalam tanaman semusim yang tumbuh merambat, berbatang lunak, dari setiap pangkal tangkai daun pada batang bagian utama tumbuh tunas lateral. Melalui tunas lateral akan tumbuh bunga betina (bakal buah) biasanya dapat menghasilkan satu sampai dua calon buah. Tanaman melon merupakan tanaman hortikultura penting di dunia dan di Indonesia, produksi nasional komoditas melon pada tahun 2022 adalah 118.696 ton yang memiliki ekonomi tinggi (Monavia Ayu Rizaty, 2023).

Melon merupakan buah yang banyak digemari masyarakat, karena kandungan gizi yang tinggi, melon mengandung 14% air pada saat dikonsumsi (Maulani, 2019). Akan tetapi, produksi buah melon sangat bervariasi dan belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor pembatas salah satunya adalah varietas. Tanaman melon dapat dibudidayakan baik secara konvensional (di lahan) maupun secara hidroponik. Secara umum budidaya hidroponik menghasilkan kualitas melon

yang lebih baik dibandingkan dengan budidaya melon di lahan. Meningkatnya kualitas buah melon tentunya diikuti keuntungan yang meningkat. *Return cost ration* (R/C ration) melon hidroponik sistem fertigasi mencapai angka 2.1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani melon fertigasi layak secara ekonomi (Yuwono & Basri, 2021).

Fertigasi adalah sistem budidaya dimana proses pupuk dilarutkan, diencerkan, dan didistribusikan bersama dengan air melalui selang atau pipa PE (Firmansyah, Anwar, Rizal, 2022). Berdasarkan uji coba, fertigasi memberikan hasil yang lebih tinggi dan kualitas tanaman yang lebih baik. Hal ini terjadi karena pasokan hara ke tanaman sesuai dengan tahap fisiologi dengan mempertimbangkan iklim dan karakteristik tanah, sehingga memberikan hasil secara kuantitas dan kualitas yang tinggi dibandingkan dengan sistem penyiraman pada umumnya (Mansyur et al., 2021).

Pemasaran melon lumayan cukup besar karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi namun dalam hal budidaya terhadap tanaman ini membutuhkan penanganan

yang sangat intensif (Bilalang & Maharia, 2021). Teknologi fertigasi sudah dikenal luas memiliki keunggulan dalam mengatur unsur hara dan air, sehingga tanaman dapat tercukupi kebutuhan hara dan airnya. Budidaya secara fertigasi sudah terbukti berpengaruh pada produktivitas tanaman seperti Mentimun Jepang (E. Rahmawati, 2018). Salah satu langkah untuk meningkatkan produksi tanaman melon selain dengan budidaya sistem fertigasi, yaitu dengan menggunakan varietas.

Varietas merupakan komponen inovasi teknologi penting dalam peningkatan nilai suatu produk hortikultura seperti pada tanaman melon (Christy, 2020). Penentuan varietas yang sesuai dalam praktik budidaya melon secara hidroponik sangat diperlukan agar dapat menghasilkan buah yang baik kuantitas dan kualitasnya. Berbagai jenis varietas siap tanam ditawarkan di pasaran namun lebih baik jika dapat menggunakan varietas yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar dengan hasil produksi yang sudah terbukti kualitasnya. Oleh karena itu, perlu diteliti varietas mana yang cocok dan memiliki produksi yang tinggi serta berkualitas baik yang mampu dibudidayakan secara fertigasi di *green house*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui respon berbagai varietas terhadap produksi buah melon sistem

fertigasi dan mengetahui varietas yang terbaik dalam produksi buah melon sistem fertigasi di Desa Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di dalam *green house* Desa Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Bahan-bahan yang digunakan adalah benih melon, pupuk, cocopeat, arang sekam, pestisida, dan air. Alat-alat yang digunakan adalah instalasi sistem fertigasi, *planterbag*, tandon air, drum pupuk, *hand sprayer*, pH meter, TDS meter, *refractometer brix*, penggaris atau meteran, gunting, sendok ukur, gelas ukur, timbangan digital, kertas, tali rafia, alat tulis, dan label. Penelitian ini dilakukan Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rancangan Acak Lengkap (RAL) Non Faktorial. Perlakuan terdiri dari 4 (empat) varietas yang diulang sebanyak 4 (empat) kali dan setiap perlakuan dalam ulangan ada 10 (sepuluh) tanaman, sehingga keseluruhan terdapat 160 (seratus enam puluh) tanaman. Perlakuan pada penelitian ini berupa varietas, adapun varietas yang digunakan antara lain :

V₁ = *Golden Melon Alisha F1* produksi PT East West Seed Indonesia.

V₂ = *Alina FI* produksi PT East West Seed Indonesia.

V₃ = *Pertiwi FI* produksi PT Agri Makmur Pertiwi.

V₄ = *Gracia FI* produksi PT East West Seed Indonesia.

Variabel penelitian dan cara pengamatan:

1. Tinggi tanaman melon (cm). Di ukur pada umur 1,2,3, dan 4 MSPT menggunakan meteran.
2. Jumlah daun pertanaman. Di hitung pada umur 1, 2, 3, dan 4 MSPT secara manual.
3. Jumlah bunga dihitung ketika muncul minimal 2 bunga betina pada tanaman melon.
4. Diameter batang (inch). Di ukur pada batang tanaman bagian pangkal dengan menggunakan jangka sorong.
5. Diameter buah melon (cm). Di ukur keliling buah melon menggunakan meteran.
6. Berat buah sampel (kg). Pada pengamatan bobot buah hanya diambil sampelnya saja. Penimbangan dilakukan dengan menggunakan timbangan digital, mulai dari panen pertama sampai panen terakhir.
7. Berat buah total (kg). Pada pengamatan bobot buah ditimbang secara keseluruhan termasuk sampel buah melon. Penimbangan dilakukan dengan

menggunakan timbangan digital, mulai dari panen pertama sampai panen terakhir.

8. Kemanisan buah (*brix*). Di ukur pada panen pertama dengan buah sampel yang diujikan menggunakan *refractometer*.

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS dengan uji F, jika hasil analisis menunjukkan pengaruh yang nyata maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji DMRT taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian di *green house* dengan sistem fertisasi berjalan dengan lancar, penyakit yang ditemukan pada penelitian ini yaitu Layu fusarium. Penyakit layu fusarium pada tanaman melon disebabkan oleh patogen *F. oxysporum* yang menyerang bagian pembuluh *xylem*. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit ini pada tanaman melon, salah satunya yaitu suhu dan kelembaban lingkungan. Kelembaban yang tinggi dapat menjadi faktor berkembangnya patogen *F. oxysporum* dengan cepat karena mampu membantu perkembangan penyakit khususnya yang disebabkan oleh patogen *F. oxysporum*. Kondisi lingkungan yang tepat untuk

melon dapat hidup adalah dengan rentang suhu 25°-30°C dengan kelembabapan sebesar 70 - 80% (Zahara, 2022). Varietas yang terkena penyakit layu fusarium mulai berumur 6 minggu. Kami melakukan pengendalian dengan pestisida nabati. Dalam penelitian ini tidak ditemukan serangan hama dalam semua varietas melon. Hasil analisis ragam respon berbagai varietas terhadap produksi buah

melon (*Cucumis melo* L.) menunjukkan bahwa varietas berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah bunga, dan berat buah sampel (Tabel 2.) dan tidak berpengaruh nyata pada parameter pengamatan lainnya (Tabel 1.) Respon berbagai varietas tidak berpengaruh nyata pada karakter jumlah daun, diameter batang, diameter buah, berat buah total, dan kemanisan buah.

Tabel 1. Hasil Analisis Respon Berbagai Varietas Terhadap Produksi Buah Melon Sistem Fertigasi Di Desa Rejosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

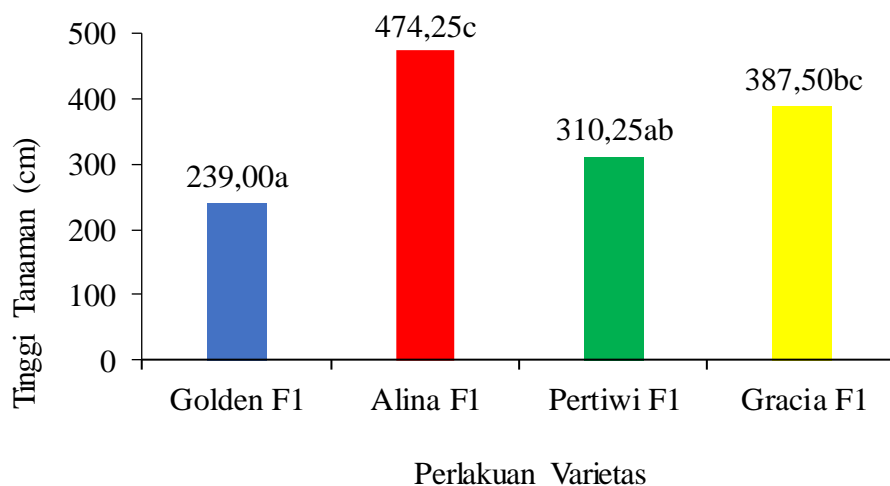
Parameter Pengamatan	Nilai F	Probabilitas
Tinggi Tanaman	6,571	0,01**
Jumlah Daun	0,769	0,53 ^{tn}
Jumlah Bunga	10,120	0,00**
Diameter Batang	1,756	0,21 ^{tn}
Diameter Buah	2,152	0,15 ^{tn}
Berat Buah Sampel	3,642	0,04*
Berat Buah Total	2,755	0,09 ^{tn}
Kemanisan	3,233	0,06 ^{tn}

Keterangan : tn tidak berpengaruh nyata
 * berpengaruh nyata
 ** berpengaruh sangat nyata

Tabel 2. Respon Berbagai Varietas Terhadap Tinggi Tanaman, Jumlah Bunga, dan Berat Buah Sampel

Perlakuan	TT	JB	BBS
Golden Alisha F1	239,00a	17,00a	10,34a
Alina F1	474,25c	68,00b	13,01ab
Pertiwi F1	310,25ab	26,75a	15,98b
Gracia F1	387,50bc	37,50a	16,16b

Keterangan : TT = Tinggi Tanaman, JB = Jumlah Bunga, BBS = Berat Buah Sampel
 Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada perlakuan varietas menunjukkan perbedaan yang tidak nyata pada uji DMRT taraf 5%.



Gambar 1. Respon Berbagai Varietas Melon Terhadap Karakter Tinggi Tanaman

Tinggi Tanaman

Berdasarkan pengamatan morfologi tanaman melon, masing-masing varietas yang ditanam memiliki karakteristik yang berbeda. Varietas melon Alina F1 memiliki batang berduri halus, daun bertipe seluruh, buah berbentuk bulat, kulit buah berwarna hijau dan berjaring rapat, serta daging buah berwarna hijau kekuningan (Prayoga et al., 2018). Varietas melon Alisha F1 memiliki batang yang halus, daun bertipe seluruh dan pentalobate, buah berbentuk lonjong, kulit buah halus berwarna kuning keemasan, dan daging buah berwarna putih (Shinta & Nur, 2022). Pertumbuhan tinggi tanaman melon Varietas Alisha F1, Alina F1, Pertiwi F1, dan Gracia F1 disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan hasil analisis sidik ragam pada taraf kepercayaan 5% berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman melon (*Cucumis melo* L.). Data

tersebut menunjukkan bahwa tanaman melon dengan rerata tinggi terbaik terdapat pada perlakuan varietas Alina F1 yaitu 474,25 cm, sedangkan varietas Golden F1 memiliki rerata tinggi tanaman terendah pada perlakuan varietas, yaitu 239,00 cm.

Hasil penelitian (Indrawan et al., 2021) menunjukkan bahwa dari segi perkembangannya *Alina* F1 merupakan varietas yang paling cepat tumbuh dari fase vegetatif sampai fase generatif hal ini terjadi dipenelitian ini juga. Sedangkan pada varietas *Golden* F1 memiliki rerata tinggi tanaman yang rendah karena disebabkan oleh serangan penyakit layu fusarium yang disebabkan oleh *F. oxysporum*. Cendawan *F. oxysporum* mampu menyerang pada semua tahap pertumbuhan tanaman melon, baik pada fase vegetatif maupun fase generatif sama halnya (Mudmainah & Khatimah, 2022)

dimana pada penelitiannya tinggi tanaman melon varietas *Golden F1* memiliki tinggi tanaman terendah.

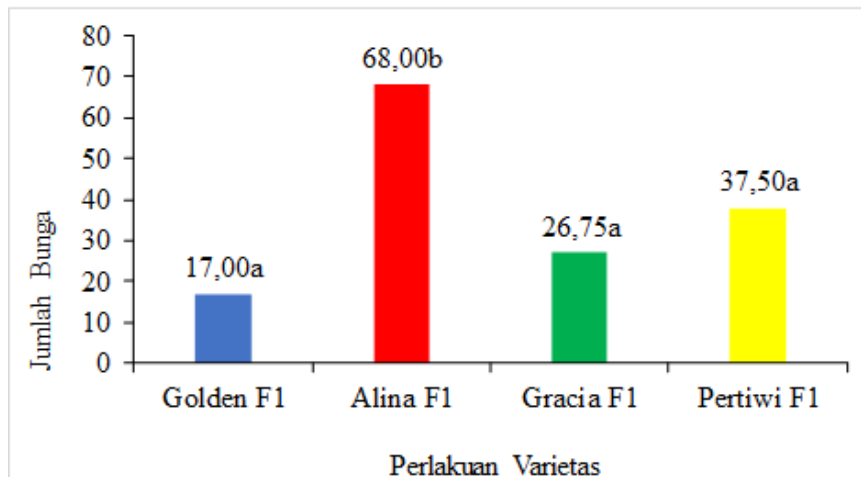
Jumlah Bunga

Dalam upaya meningkatkan produksi pertanian, para pemulia tanaman berusaha merakit varietas unggul yang memiliki sifat yang diinginkan melalui polinasi. Polinasi merupakan proses awal dalam aktivitas reproduksi tumbuhan (Pramesti, 2021). Polinasi merupakan proses penyerbukan tanaman oleh benang sari dari bunga jantan menuju kepala putik pada bunga betina (Sujadmiko et al., 2021). Polinasi dapat menjadi sebab seringnya terjadi kegagalan dalam proses pembentukan buah. Jumlah buah jadi merupakan total dari jumlah buah pada saat bunga dipolinasi. Perbedaan jumlah buah yang jadi dengan jumlah bunga yang disilangkan dikarenakan tidak semua bunga yang disilangkan dapat menjadi buah.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor genetik, hambatan genetik berpengaruh setelah fertilisasi, gugurnya buah muda dapat disebabkan oleh inkompatibilitas setelah fertilisasi, karena endosperma gagal berkembang sehingga

tidak dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan embrio. Polinasi dapat dilakukan pada umur 5 MST (minggu setelah tanam) atau saat tanaman mulai menghasilkan bunga jantan dan bunga betina ketika memasuki umur 28-35 HST (hari setelah tanam). Polinasi dilakukan pada pukul 06.00 dan maksimal pukul 09.00 Wib (Yanuarta et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan waktu yang cocok dalam melakukan polinasi agar menghasilkan jumlah buah dengan kualitas yang baik.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa faktor varietas berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah bunga. Varietas yang memiliki jumlah bunga terbanyak adalah varietas *Alina F1* sebesar 68 bunga terlihat dari (Gambar 2) dan jumlah bunga yang terendah yaitu melon varietas *Golden F1* sebesar 17 bunga. Sinar matahari sangat penting karena mampu membantu proses fotosintesis saat fase generatif yang mampu mendukung kemunculan bunga. Apabila tanaman melon kurang mendapat sinar matahari pada fase generatif, dapat mengakibatkan buah melon menjadi kurang manis. Tanaman melon dalam pertumbuhannya membutuhkan suhu udara antara 20-30°C (Supriyanta et al., 2022).



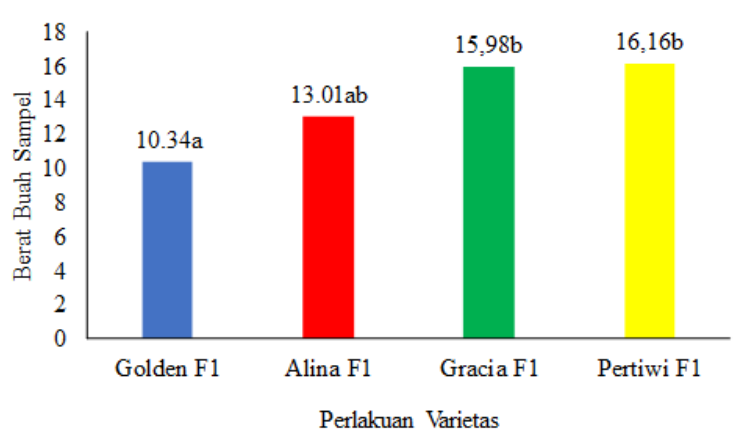
Gambar 2. Respon Berbagai Varietas Melon Terhadap Karakter Jumlah Bunga

Bunga melon berwarna kuning terdiri dari bunga jantan dan bunga betina yang terpisah dalam satu tanaman yang sama. Bunga jantan tidak memiliki calon buah dan akan jatuh ke tanaman pada saat *polen* telah dijatuhkan. Bunga jantan memiliki tangkai bunga yang tipis dan panjang, sedangkan bunga betina memiliki tangkai bunga yang pendek dan tebal sebagai ovarium. Selain itu, viabilitas polen juga dapat mempengaruhi viabilitas benih yang dihasilkan. Polen yang memiliki viabilitas yang tinggi akan lebih dahulu membuahi ovari, serta menghasilkan buah bermutu baik dan benih berviabilitas tinggi (D. Rahmawati & Savita, 2022).

Berat Buah Sampel

Bobot buah menjadi indikator penting dalam melakukan budidaya tanaman melon. Semakin besar bobot

buah melon maka akan menjadi semakin tinggi produksinya (Saputra et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh (Sirenden et al., 2015), adanya keseimbangan unsur hara yang diserap tanaman sangat membantu dalam meningkatkan besar buah yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan (Surtinah, 2018) semakin sedikit air yang diberikan maka bobot buah semakin rendah namun kadar gula daging semakin tinggi data pengamatan dan sidik ragam berat buah sampel menunjukkan bahwa perlakuan yang dicobakan berpengaruh nyata terhadap produksi buah melon. Berdasarkan hal tersebut *cocopeat* juga membantu mencukupi unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman melon dengan optimal. Disamping itu pula, varietas yang terbaik pada berat buah sampel adalah perlakuan varietas Golden



Gambar 3. Respon Berbagai Varietas Melon Terhadap Karakter Berat Buah Sampel (kg)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan varietas berpengaruh nyata pada variable bobot buah sampel. (Budi Ridwansyah, 2020) menjelaskan didalam penelitiannya bahwa setiap varietas memiliki perbedaan dalam kemampuannya untuk mempertahankan hidup dan pertumbuhan individu. Hal ini sesuai pada penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa varietas Pertiwi F1 lebih baik dibandingkan dengan varietas yang lainnya, dikarenakan pembesaran sel mampu meningkatkan berat buah secara keseluruhan. Selain itu, unsur hara yang terpenuhi sehingga berat buah maksimal. Semakin tercukupinya unsur hara kalium maka berat buah melon akan semakin baik (Kusparwanti et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Respon berbagai varietas terhadap produksi buah melon (*Cucumis melo* L.)

berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah bunga, dan berat buah sampel dan tidak berpengaruh terhadap karakter yang lainnya. Varietas Alina F1 menunjukkan tinggi tanaman terbaik yaitu 474,25 cm dibandingkan dengan varietas lainnya seperti varietas Golden Alisha F1 menunjukkan tinggi tanaman terendah yaitu 239 cm. Varietas Alina F1 juga menunjukkan jumlah bunga terbaik dengan jumlah 68 bunga dibandingkan dengan varietas lainnya seperti varietas Golden Alisha F1 menunjukkan jumlah bunga paling sedikit dengan total 17 bunga. Varietas Pertiwi F1 menunjukkan berat buah persampel terbaik yaitu 16,16 kg dibandingkan dengan varietas lainnya seperti varietas Golden Alisha F1 menunjukkan berat buah persampel terendah dengan total 10,34 kg.

DAFTAR PUSTAKA

Bilalang, A. C., & Maharia, D. (2021).

- Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Melon (Cucumis Melo L) Dengan Pemberian Pupuk Organik Cair Pada Berbagai Media Tanam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 1(3), 119–124. <https://doi.org/10.52045/jimfp.v1i3.250>
- Budi Ridwansyah, T. R. B. (2020). Pengaruh konsentrasi kalsium terhadap pertumbuhan dan produksi dua varietas tanaman melon (. *Pengaruh Dosis Pupuk Nitrogen, Fosfor, Dan Kalium Terhadap Produksi Benih Padi Varietas Mayang Pada Tiga Lokasi Di Lampung Utara*, 18(1), 29–33. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JAT/article/viewFile/4255/3046>
- Christy, J. (2020). Respon peningkatan produksi buah tanaman melon (Cucumis melo l.) secara hidroponik. *Agrium*, 22(3), 150–156.
- Firmansyah, Anwar, Rizal, M. (2022). *Analisis Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi pada Buah Mangga (Mangifera Indica L .) di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo*. 22(2), 200–205.
- Indrawan, I. K. A., Gunadi, I. G. A., & Wiraatmaja, I. W. (2021). Pengaruh Jenis Media Tanam dan Varietas terhadap Hasil Tanaman Melon (Cucumis melo L .) pada Sistem Irigasi Tetes. *Jurnal Agroteknologi Tropika*, 10(3), 400–408.
- Kusparwanti, T. R., Rentina, R., Pertami, D., Siswadi, E., & Salim, A. (2023). *Aplikasi berbagai jenis pemberian konsentrasi asam amino sitokinin dan giberelin pada tanaman melon (Cucumis melo L .) hidroponik*. 14, 145–150.
- Mansyur, N. I., Pudjiwati, E. H., & Murtillaksono, A. (2021). *Book_cf73c831a14995ff5a01536a5944d259*. 1–121.
- Maulani, N. W. (2019). Pengaruh Kombinasi Dosis Pupuk Organik Dan Pupuk Kalium Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Melon (Cucumis Melo L) Varietas Madesta F1. *Jurnal Agroektan*, 6(2), 59–76.
- Monavia Ayu Rizaty. (2023). *Produksi Melon di Indonesia Kembali Turun 8,08% pada 2022*. DataIndonesia. <https://dataindonesia.id/Industry/detail/produksi-melon-di-indonesia-kembali-turun-808-pada-2022>
- Mudmainah, S., & Khatimah, K. (2022). Pengaruh Aplikasi Pemberian Pupuk NPK Terhadap Produksi dan Perkembangan Penyakit Layu Fusarium (Fusarium oxysporum) Pada Tanaman Melon (Cucumis melo L.) di Rumah Kaca. *Jurnal Pertanian Peradaban*, 02(01), 36–45.
- Pramesti, D. I. (2021). IDENTIFIKASI FENOMENA SELF-INCOMPATIBILITY PADA Hibiscus rosa-sinensis L. *Jurnal Biosilampari : Jurnal Biologi*, 3(2), 41–49. <https://doi.org/10.31540/biosilampari.v3i2.1270>
- Prayoga, A., Tawakal, H. A., & Aldiansyah, R. (2018). Pengembangan Metode Deteksi Tingkat Kematangan Buah Melon Berdasarkan Tekstur Kulit Buah Dengan Menggunakan Metode Ekstraksi Ciri Statistik Dan Support Vector Machine (Svm). *Jurnal Teknologi Terpadu*, 4(1), 24–30. <https://doi.org/10.54914/jtt.v4i1.112>
- Rahmawati, D., & Savita, A. (2022). Karakter morfologi carica pubescens dari Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Tropika Mozaika*, 1(April), 35–42.
- Rahmawati, E. (2018). Pengaruh Berbagai Jenis Media Tanam dan

- Konsentrasi Nutrisi Larutan Hidroponik Terhadap Pertumbuhan Tanaman Mentimun Jepang (*Cucumis sativus* L.). *Skripsi: Universitas Islam Alauddin*, 15, 1–85.
- Saputra, H. E., Salamah, U., Herman, W., & Mustafa, M. (2021). KERAGAAN KARAKTER BUAH 26 GENOTIPE MELON (*Cucumis melo* L.) PADA SISTEM BUDIDAYA HIDROPONIK SUMBU. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(1), 61–65. <https://doi.org/10.31186/jipi.23.1.61-65>
- Shinta, F. S., & Nur, W. S. (2022). Pengaruh dosis pupuk kno3 terhadap kadar gula pada tiga varietas melon (*Cucumis melo* L.) di lahan balai pelatihan pertanian lampung. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i1.92>
- Sirenden, R. T., Suparno, & Winerungan, S. A. J. (2015). HASIL TANAMAN MELON (*Cucumis melo*, L) SETELAH PEMUPUKAN POSFOR DAN GANDASIL B PADA TANAH GAMBUT PEDALAMAN. *Jurnal Agri Peat*, 16(1411–6782), 28–35.
- Sujadmiko, H., Daryono, B. S., Hanini, H., & Supriyadi, S. (2021). Pengembangan Benih Unggul Semangka Citra Jingga Melalui Teknik Kastrasi dan Polinasi di Desa Depokrejo, Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpkm.40610>
- Supriyanta, B., Florestiyanto, M. Y., & Widowati, I. (2022). Budidaya Melon Hidroponik Dengan Smart Farming. In *LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta*. <https://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/berita/4-info-aktual/922-budidaya-melon-hidroponik.html>
- Surtinah, S. (2018). Evaluasi Deskriptif Umur Panen Melon (*Cucumis melo*, L) Di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 14(1), 65–71. <https://doi.org/10.31849/jip.v14i1.968>
- Yanuarta, D. E., Bintoro, M., & Sulistyono, N. B. E. (2017). Efektifitas Beberapa Paket Pupuk dan Umur Panen Buah Terhadap Produksi dan Mutu Benih Melon (*Cucumis melo* L.). 2017(November). <https://doi.org/10.25047/agropross.2017.26>
- Yuwono, S. S., & Basri, H. (2021). Kualitas Melon Hidroponik dengan Penggunaan Media Tanam dan Dosis Pemberian Unsur Magnesium Quality of Hydroponic Melons Using Planting Media and Doses of Magnesium. *AgriHumanis*, 2(1), 55–60.
- Zahara, N. (2022). KAJIAN PATOGEN PENYEBAB PENYAKIT PADA TANAMAN MELON (*Cucumis melo* L.) DI BENGKULU. *Konservasi Hayati*, 18(1), 22–25. <https://doi.org/10.33369/hayati.v18i1.21324>